



### **ANALYSIS OF FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENT: THE FRAUD PENTAGON THEORY APPROACH ANALISIS KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN: PENDEKATAN FRAUD PENTAGON THEORY**

**Estu Ratnasari, Badingatus Solikhah**

*Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang*

*Kampus Sekaran Gunungpati Semarang*

email: [esturatna@gmail.com](mailto:esturatna@gmail.com)

#### **ABSTRACT**

*The purpose of this study aims to test the fraud pentagon theory in detecting fraudulent financial statements. It consisting of three variables from the pressure component, e.g., financial target, financial stability, and external pressure. Others, two variables from the opportunity component (effectivity monitoring and external auditor quality), one variable from the rationalization component (changes in auditor), two variables from the competency component (change of directors and board members with international experience), as well as one variable from the arrogance component (CEO duality). The research population was banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2015-2017. Data analysis tool used is panel data regression using the program EViews 9. The results of the study show that financial stability has a negative and significant effect on fraudulent financial statements. Meanwhile, financial target, external pressure, effectivity monitoring, external auditor quality, changes in auditor, change of directors, board members with international experience, and CEO duality doesn't effect on fraudulent financial statements.*

**Keywords:** *Fraud Pentagon Theory; Fraudulent Financial Statements.*

#### **ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji teori fraud pentagon dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Terdiri dari tiga variabel komponen tekanan yaitu target keuangan, stabilitas keuangan, dan tekanan eksternal. Selain itu, dua variabel dari komponen kesempatan (efektivitas pengawasan dan kualitas auditor eksternal), satu variabel dari komponen rasionalisasi (pergantian auditor), dua variabel dari komponen kompetensi (pergantian direksi dan pengalaman internasional anggota dewan), serta satu variabel dari komponen arogansi (CEO duality). Populasi penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2017. Alat analisis data yang digunakan yaitu regresi data panel dengan menggunakan program Eviews 9. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stabilitas keuangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sementara itu, target keuangan, tekanan eksternal, efektivitas pengawasan, kualitas auditor eksternal, pergantian auditor, pergatian direksi, pengalaman internasional anggota dewan, dan CEO duality tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

**Kata Kunci:** *Fraud Pentagon Theory; Kecurangan Laporan Keuangan*

## 1. PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan salah satu bentuk pertanggungjawaban perusahaan kepada para pemegang kepentingan (*stakeholder*) yang meliputi pihak internal dan pihak eksternal untuk menginformasikan kinerja keuangan perusahaan pada periode tertentu. Laporan keuangan mencerminkan akuntabilitas dan efisiensi manajemen dalam mengelola sumber daya dan pengeluaran keuangan (Yusof, Khair, & Simon, 2015). Laporan keuangan juga bermanfaat sebagai tolak ukur kinerja manajemen perusahaan yang berpengaruh dalam aktivitas investasi di masa yang akan datang (Siddiq, Achyani, & Zulfikar, 2015). Pentingnya informasi dalam laporan keuangan tersebut, menjadi alasan bagi pihak manajemen untuk menampilkan laporan keuangan selalu dalam kondisi yang terbaik dengan tujuan agar meningkatkan nilai perusahaan serta menjaga reputasi perusahaan. Kondisi tersebut mendorong manajemen untuk melakukan segala cara ketika tujuan perusahaan tidak tercapai, salah satunya yaitu melakukan manipulasi dalam laporan keuangan.

Kecurangan pada perusahaan dapat disebabkan karena adanya perbedaan kepentingan antara pihak manajemen sebagai agen dengan pihak pemegang saham sebagai prinsipal yang dijelaskan dalam Teori Agensi yang dicetuskan oleh Jensen & Meckling (1976). Agen sebagai pihak yang dikontrak oleh prinsipal untuk mengelola perusahaan memiliki lebih banyak informasi mengenai kondisi internal dan prospek perusahaan dibandingkan pihak prinsipal. Situasi ini akan menimbulkan adanya asimetri informasi antara pihak prinsipal dengan agen, sehingga memudahkan manajemen untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui oleh pemegang saham dimana mendorong adanya tindakan kecurangan (*fraud*).

Survei *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) Asia-Pasifik pada tahun 2018 menunjukkan bahwa kecurangan laporan keuangan merupakan kasus yang paling sedikit terjadi yaitu sebesar 13% dibandingkan dengan penyalahgunaan aset dan korupsi, namun kecurangan laporan keuangan adalah salah satu penyebab kerugian terbesar yaitu dengan rata-rata kerugian sebesar US\$ 700.000. Menurut SA seksi 316 kecurangan laporan keuangan adalah salah saji atau penghilangan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui pemakai laporan keuangan. Kecurangan laporan keuangan yang dilakukan perusahaan bervariasi, mulai dari mengakali Standar Akuntansi Keuangan, melakukan manajemen laba yang agresif hingga melakukan tindakan ilegal, sehingga berdampak pada kebangkrutan perusahaan (Septriani & Handayani, 2018). Kecurangan laporan keuangan juga dapat melibatkan manipulasi pada beberapa akun di laporan keuangan yaitu dengan melebihkan aset, pendapatan dan laba maupun dengan cara mengecilkan kewajiban, biaya dan kerugian (Zulaikha & Smith, 2017). Salah satu bentuk manipulasi atas laporan keuangan yang seringkali dilakukan oleh manajemen sebagai solusi jangka pendek yaitu melakukan praktik manajemen laba (*earning management*) dengan tujuan untuk mempertahankan kepercayaan investor atas kinerja perusahaan (Septriani & Handayani, 2018).

Kasus kecurangan laporan keuangan paling terkenal yaitu perusahaan Enron pada tahun 2001 yang melakukan manipulasi laporan keuangan dengan mencatat keuntungan sebesar US\$600 juta padahal perusahaan sedang mengalami kerugian. Kasus kecurangan laporan keuangan juga banyak

ditemukan di Indonesia khususnya pada sektor perbankan, misalnya yaitu PT Bank Bukopin Tbk pada tahun 2018. PT Bank Bukopin Tbk melakukan revisi laporan keuangan tiga tahun terakhir, yaitu 2015, 2016, dan 2017. Revisi laporan keuangan tersebut dilakukan karena terdapat kesalahan penyajian pada piutang kartu kredit bank yang disebabkan oleh modifikasi kartu kredit tertentu serta kesalahan penyajian pada pembiayaan/piutang syariah. Akibatnya berdampak pada menurunnya laba bersih serta meningkatnya beban perusahaan sehingga sangat merugikan berbagai pihak dalam pengambilan keputusan, terutama pihak investor.

Banyaknya kasus kecurangan laporan keuangan yang terjadi merupakan salah satu tanggung jawab bagi seorang auditor dalam mendeteksi adanya kecurangan, sehingga laporan keuangan perusahaan dapat dipercaya serta nilai perusahaan tetap baik bagi para pengguna laporan keuangan. Salah satu cara untuk mendeteksi kecurangan yaitu auditor dapat menggunakan berbagai teori mengenai kecurangan yang telah dikembangkan oleh berbagai peneliti sebelumnya. Penelitian ini menerapkan *fraud pentagon* yang dikembangkan oleh Crowe (2011) sebagai dasar dalam meneliti pengaruhnya terhadap kecurangan laporan keuangan dikarenakan teori tersebut merupakan pengembangan dari *fraud triangle* yang diperkenalkan oleh Donald R. Cressey (1953) dan *fraud diamond* yang dikemukakan oleh Wolfe & Hermanson (2004). *Fraud Pentagon* diharapkan mampu mendeteksi kecurangan laporan keuangan lebih dalam dikarenakan terdapat komponen arogansi yang sebelumnya tidak terdapat pada penelitian yang menggunakan *fraud triangle* dan *fraud diamond*. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kecurangan laporan keuangan yang diproksikan dengan manajemen laba (*earning management*) dengan menggunakan model modifikasi Jones seperti penelitian yang dilakukan oleh Siddiq *et al.* (2015) dan dianalisis melalui *fraud pentagon theory*.

Proksi yang digunakan untuk mengukur setiap komponen *fraud pentagon* pada penelitian ini antara lain target keuangan, stabilitas keuangan, tekanan eksternal, efektivitas pengawasan, kualitas auditor eksternal, pergantian auditor, pergantian direksi, pengalaman internasional anggota dewan, dan *CEO duality*. Pembaruan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan alat analisis regresi data panel menggunakan E-Views 9 serta dengan menambahkan variabel pada komponen kompetensi yang diproksikan dengan pengalaman internasional anggota dewan yang dirujuk dari penelitian Razali & Arshad, (2014).

Berdasarkan teori agensi, pihak agen dan prinsipal memiliki kepentingan yang berbeda, dimana agen sebagai pihak yang di kontrak oleh prinsipal memiliki kepentingan agar mendapatkan bonus atas hasil kinerjanya untuk memenuhi harapan prinsipal yaitu mendapatkan laba yang tinggi. Menurut Skousen *et al.* (2009) *return on total assets* (ROA) merupakan ukuran kinerja operasi yang banyak digunakan untuk menunjukkan seberapa efisien aset telah digunakan oleh perusahaan dan digunakan dalam menilai kinerja manajer untuk menentukan bonus dan kenaikan upah. Semakin tinggi target keuangan berupa laba yang harus dicapai perusahaan akan menjadi tekanan bagi manajemen untuk melakukan segala cara agar target keuangan tersebut dapat tercapai. Jadi, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi ROA yang akan dicapai perusahaan maka akan semakin tinggi kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan.

**H1: Target keuangan berpengaruh positif terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan.**

Teori agensi menjelaskan bahwa terdapat perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal. Sehingga ketika kondisi keuangan perusahaan tidak stabil atau menurun, situasi tersebut akan mendorong agen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. SAS No.99 menjelaskan bahwa ketika stabilitas keuangan perusahaan terancam oleh keadaan ekonomi, industri, dan situasi entitas yang beroperasi, maka manajemen akan menghadapi tekanan untuk melakukan tindakan kecurangan yaitu dengan manipulasi laporan keuangan yang berkaitan dengan pertumbuhan aset perusahaan (Skousen *et al.*, 2009). Total aset yang tinggi akan menarik investor untuk berinvestasi pada perusahaan, karena menggambarkan jumlah kekayaan yang dimiliki perusahaan semakin tinggi sehingga perusahaan dianggap mampu memberikan *return* yang maksimal. Oleh karena itu, ketika total aset mengalami penurunan maka menggambarkan manajemen tidak mampu mengelola aset yang dimilikinya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa semakin rendah perubahan total aset maka kemungkinan kecurangan laporan keuangan pada perusahaan semakin tinggi.

**H2: Stabilitas keuangan berpengaruh negatif terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan.**

Salah satu tekanan yang dialami manajemen perusahaan yaitu kebutuhan untuk mendapatkan tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal agar tetap kompetitif (Skousen *et al.*, 2009). Kondisi tersebut akan menjadi tekanan bagi pihak manajemen untuk menampilkan laporan keuangan yang terbaik dengan tujuan agar meyakinkan pihak eksternal bahwa perusahaan mampu mengembalikan pinjaman yang telah diberikan. Salah satu pengukuran yang dilakukan oleh pihak eksternal dalam menilai kemampuan perusahaan untuk mengembalikan pinjaman yaitu menggunakan rasio leverage. Leverage menggambarkan seluruh aset perusahaan dan risiko finansial yang akan menjadi beban perusahaan dimasa mendatang (Nainggolan & Solikhah, 2016). Apabila perusahaan memiliki rasio leverage yang tinggi, artinya perusahaan memiliki hutang yang besar sehingga risiko kredit yang dimiliki perusahaan juga tinggi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi rasio leverage pada perusahaan maka kemungkinan kecurangan laporan keuangan pada perusahaan semakin tinggi.

**H3: Tekanan eksternal berpengaruh positif terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan.**

Pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris independen diindikasikan mampu meningkatkan pengawasan internal dalam perusahaan sehingga mampu meminimalkan manajemen untuk melakukan tindakan kecurangan. Hal tersebut dikarenakan Dewan komisaris independen merupakan pemonitor yang tidak memiliki hubungan kerabat, teman atau saudara pada perusahaan, sehingga independensinya tetap terjaga (Vivianita & Indudewi, 2018). Jadi dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi proporsi dewan komisaris independen dalam perusahaan maka semakin tinggi pengawasan internal terhadap kinerja manajemen sehingga peluang terjadinya kecurangan laporan keuangan akan semakin rendah.

**H4: Efektivitas pengawasan berpengaruh negatif terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan.**

Reputasi auditor dipandang sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas audit, salah satunya yaitu perusahaan audit yang termasuk *BIG four* karena memiliki kelebihan dalam hal tenaga profesional dan cenderung memberikan layanan audit yang efektif (Yang *et al.*, 2017). Perusahaan yang menggunakan auditor eksternal pada Kantor Akuntan Publik yang termasuk *BIG four* (PWC, Deloitte, Ernst & Young, KPMG) diyakini mempunyai kemampuan yang lebih baik dalam melakukan audit dibandingkan dengan KAP *non BIG four*, sehingga lebih mampu mendeteksi kecurangan pada perusahaan serta menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa apabila perusahaan menggunakan auditor eksternal yang termasuk dalam KAP *BIG four* maka kemungkinan kecurangan laporan keuangan pada perusahaan semakin rendah.

**H5: Kualitas auditor eksternal berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.**

Pergantian auditor dilakukan oleh perusahaan diindikasikan apabila perusahaan tidak mengganti auditor sebelumnya maka auditor tersebut akan lebih memahami risiko dan proses bisnis pada perusahaan, sehingga menyebabkan perusahaan sulit untuk melakukan praktik kecurangan. Pergantian auditor yang dilakukan perusahaan juga dapat dianggap sebagai suatu bentuk untuk menghilangkan jejak kecurangan (*fraud trail*) yang ditemukan oleh auditor sebelumnya (Tessa & Harto, 2016). Jadi, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi perusahaan melakukan pergantian auditor maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan, tindakan tersebut dilakukan dengan alasan untuk mencari pembenaran agar praktik kecurangan dalam perusahaan tidak terdeteksi.

**H6: Pergantian auditor berpengaruh positif terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan.**

Teori agensi yang menjelaskan bahwa dewan direksi sebagai agen memiliki kepentingan pribadi untuk mendapatkan kesejahteraan mereka sendiri, sehingga hal tersebut menyebabkan kinerja dewan direksi tidak sesuai dengan harapan prinsipal. Dengan demikian, perusahaan perlu melakukan pergantian direksi untuk mengurangi adanya konflik agensi yang terjadi antara agen dengan prinsipal. Upaya perusahaan melakukan pergantian direksi yaitu bertujuan untuk menyembunyikan kecurangan yang telah dilakukan perusahaan dengan cara menyingkirkan direksi yang dianggap lebih memahami kondisi perusahaan tersebut. Selain itu pergantian direksi juga bisa dimaksudkan untuk kepentingan politik tertentu untuk menggantikan jajaran direksi sebelumnya (Tessa & Harto, 2016). Jadi, dapat disimpulkan bahwa apabila semakin sering perusahaan melakukan pergantian direksi maka mengindikasikan bahwa peluang untuk melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan juga semakin tinggi.

**H7: Pergantian direksi berpengaruh positif terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan.**

Variabel pengalaman internasional anggota dewan ini dirujuk berdasarkan penelitian Razali & Arshad (2014) di Malaysia dimana negara tersebut menganut sistem organisasi *one tier board*. Sementara itu, Indonesia menganut sistem *two tier board*. Oleh karena itu, penelitian ini hanya memperhitungkan pengalaman

internasional dari dewan direksi dikarenakan kemungkinan dewan direksi melakukan kecurangan dalam perusahaan lebih tinggi dibandingkan dewan komisaris yang berperan sebagai pengawas. Ketika dewan direksi sebagai agen memiliki pengalaman internasional, maka dewan direksi memiliki informasi yang lebih banyak serta kompetensi yang lebih tinggi dibandingkan dengan pihak prinsipal sehingga terjadi asimetri informasi. Kurangnya informasi yang dimiliki oleh prinsipal tersebut akan dimanfaatkan oleh pihak agen untuk melakukan kecurangan. Jadi dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi jumlah anggota dewan direksi yang berpengalaman internasional maka kecurangan terhadap laporan keuangan akan semakin tinggi.

**H8: Pengalaman internasional anggota dewan berpengaruh positif terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan.**

CEO duality memiliki hubungan dengan teori agensi yang menjelaskan bahwa apabila CEO memegang lebih dari satu jabatan maka CEO akan memanfaatkan kekuasaan yang dimilikinya untuk kepentingan dirinya sendiri. Kondisi tersebut akan berdampak pada rendahnya fungsi pengawasan dalam perusahaan yang akan dimanfaatkan oleh beberapa pihak untuk melakukan kecurangan, sehingga konflik kepentingan antara pihak agen dengan prinsipal akan semakin meningkat. Menurut Yang *et al.* (2017), CEO *duality* akan menyebabkan tata kelola perusahaan menjadi buruk dikarenakan CEO tidak dapat melakukan fungsi pengawasan yang terpisah dari kepentingan pribadinya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa apabila CEO *duality* dalam suatu perusahaan tinggi maka kemungkinan adanya praktik kecurangan dalam perusahaan akan semakin tinggi.

**H9: CEO Duality berpengaruh positif terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan.**

**2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, yaitu penelitian menggunakan data angka yang dapat diolah dan dianalisis menggunakan teknik perhitungan statistika. Desain dalam penelitian ini menggunakan studi pengujian hipotesis yang bersifat kausalitas, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan (korelasi) sebab akibat antara dua variabel atau lebih.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder berupa laporan tahunan yang diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia (BEI), yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tiga periode, yaitu tahun 2015-2017 yang berjumlah 42 perusahaan. Pemilihan sampel atas populasi dilakukan dengan menerapkan teknik sampel jenuh. Adapun proksi yang digunakan untuk mengukur setiap komponen dalam teori *fraud pentagon* dijelaskan sebagai berikut:

**2.1 Variabel Dependen**

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kecurangan laporan keuangan yang diproksikan dengan manajemen laba (*earning management*) dengan menggunakan model modifikasi Jones. Adapun langkah- langkah perhitungan dari Model Jones yang dimodifikasi adalah sebagai berikut:

- Menghitung total akrual (TAC)

$$TAC = NI_{it} - CFO_{it} \dots \dots \dots (1)$$

- Selanjutnya, total akrual (TA) diestimasi dengan *Ordinary Least Square* sebagai berikut:

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \beta_1 \left[ \frac{1}{A_{it-1}} \right] + \beta_2 \left[ \frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} \right] + \beta_3 \left[ \frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right] + \varepsilon \dots \dots \dots (2)$$

- Dengan koefisien regresi seperti pada rumus di atas, maka *nondiscretionary accruals* (NDA) ditentukan dengan formula sebagai berikut:

$$NDA_{it} = \beta_1 \left[ \frac{1}{A_{it-1}} \right] + \beta_2 \left[ \frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} - \frac{\Delta REC_{it}}{A_{it-1}} \right] + \beta_3 \left[ \frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right] \dots \dots \dots (3)$$

- Terakhir, *discretionary accruals* (DA) sebagai ukuran manajemen laba ditentukan dengan formula berikut:

$$DA_{it} = \frac{TA_{it}}{A_{it-1}} - NDA_{it} \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan:

- $DA_{it}$  = *Discretionary Accruals* perusahaan i dalam periode tahun t
- $NDA_{it}$  = *Nondiscretionary Accruals* perusahaan i dalam periode tahun t
- $TA_{it}$  = *Total accrual* perusahaan i dalam periode tahun t
- $NI_{it}$  = *Laba bersih* perusahaan i dalam periode tahun t
- $CFO_{it}$  = *Arus kas dari aktivitas operasi* perusahaan i dalam periode tahun t
- $A_{it-1}$  = *Total Aset* perusahaan i dalam periode tahun t-1
- $\Delta Rev_{it}$  = *Pendapatan* perusahaan i pada tahun t dikurangi dengan pendapatan perusahaan i pada tahun t-1
- $PPE_{it}$  = *property, plant and equipment* perusahaan i dalam periode tahun t
- $\Delta REC_{it}$  = *Piutang usaha* perusahaan i pada tahun t dikurangi piutang perusahaan i pada tahun t-1
- $\varepsilon$  = *error*

## 2.2 Variabel Independen

### a) Target Keuangan

Proksi yang digunakan untuk mengukur target keuangan yaitu *Return on total assets* (ROA).

$$ROA = \frac{Net Profit}{Total Asset}$$

### b) Stabilitas Keuangan

Proksi yang digunakan untuk mengukur stabilitas keuangan dalam penelitian ini yaitu *ACHANGE*.

$$ACHANGE = \frac{Total\ aset\ t - Total\ aset\ t - 1}{Total\ aset\ t - 1}$$

### c) Tekanan Eksternal

Proksi yang digunakan untuk mengukur tekanan eksternal dalam penelitian ini yaitu *Leverage*.

$$LEV = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Aset}$$

### d) Efektivitas Pengawasan

Proksi yang digunakan untuk mengukur efektivitas pengawasan dalam penelitian ini yaitu menggunakan presentase jumlah dewan komisaris independen pada perusahaan.

$$BDOUT = \frac{\text{Jumlah dewan komisaris independen}}{\text{Total dewan komisaris}}$$

**e) Kualitas Auditor Eksternal**

Penelitian ini menggunakan ukuran KAP sebagai proksi untuk mengukur variabel kualitas auditor eksternal yaitu diukur dengan variabel dummy, nilai 1 jika menggunakan jasa audit KAP BIG *four*, dan nilai 0 jika tidak menggunakan KAP BIG *four*.

**f) Pergantian Auditor**

Pengukuran pergantian auditor dalam penelitian ini menggunakan variabel dummy, apabila terdapat pergantian kantor akuntan publik selama periode 2015-2017 diberi kode 1, dan sebaliknya diberi kode 0.

**g) Pergantian Direksi**

Pengukuran pergantian dewan direksi dalam penelitian ini menggunakan variabel dummy, apabila terdapat pergantian dewan direksi diberi kode 1, dan sebaliknya diberi kode 0.

**h) Pengalaman Internasional Anggota Dewan**

Sistem organisasi di Indonesia menggunakan *two tier system*, oleh karena itu penelitian ini menggunakan pengalaman internasional dari dewan direksi.

$$BOD\_IE: \frac{\text{Jumlah dewan direksi berpengalaman internasional}}{\text{Total dewan direksi}}$$

**i) CEO Duality**

Pengukuran CEO *Duality* dalam penelitian ini menggunakan variabel dummy, apabila CEO juga memegang posisi manajerial pada perusahaan diberi kode 1, dan sebaliknya diberi kode 0.

**2.3 Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan analisis regresi data panel yang merupakan kombinasi antara data runtut waktu (*times series data*) dan data antar ruang atau tempat (*cross section*) sebagai alat pengolahan data dengan menggunakan program komputer Eviews 9. Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial..

**3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

**3.1 Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif menjelaskan nilai mean (rata-rata), minimum, maksimum, dan standar deviasi setiap variabel penelitian. Angka-angka tersebut memberikan informasi mengenai statistik deskriptif atas variabel kecurangan laporan keuangan, target keuangan, stabilitas keuangan, tekanan eksternal, efektivitas pengawasan, kualitas auditor eksternal, pergantian auditor, pergantian direksi, pengalaman internasional anggota dewan, dan CEO *duality*. Adapun berikut ini tabel statistik deskriptif:

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel n=126	Statistik Deskriptif			
	Mean	Minimum	Maksimum	Std. Deviasi
<b>Variabel Dependen</b>				
Kecurangan Laporan Keuangan	-0.013099	-0.169602	0.139786	0.063074
<b>Variabel Independen</b>				
Target Keuangan	0.38%	-11.73%	3.11%	2.29
Stabilitas Keuangan	11,14%	-34%	46%	12,61
Tekanan Eksternal	81,30%	8%	95%	14,74
Efektivitas Pengawasan	57,48%	33%	80%	10,01
Kualitas Auditor Eksternal	0.65	0	1	0.48
Pergantian Auditor	0.19	0	1	0.39
Pergantian Direksi	0.21	0	1	0.41
Pengalaman Internasional Anggota Dewan	40,6%	0%	100%	0.33
CEO Duality	0.21	0	1	0.41

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2019

### 3.2 Hasil Analisis Statistik Inferensial

#### 1) Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dalam model regresi data panel hanya terdiri dari uji multikolinearitas dan uji heterokedastisitas dikarenakan beberapa pendapat menyatakan bahwa tidak semua uji asumsi klasik harus dilakukan pada model regresi data panel. Hasil uji multikolnearitas menunjukkan nilai tolerance dari seluruh variabel independen dibawah 0,8. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi data panel pada penelitian ini terbebas dari masalah multikolinearitas, sehingga dapat dilakukan tahapan uji asumsi klasiknya berikutnya.

Tabel 2. Hasil Uji Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: ARCH

F-statistic	1.695691	Prob. F(1,123)	0.1953
Obs*R-squared	1.699829	Prob. Chi-Square(1)	0.1923

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2019

Berdasarkan hasil uji heterokedastisitas yang menggunakan uji *Autoregressive Conditional Heteroscedasticity model* (ARCH) pada tabel diatas menunjukkan bahwa hasil variabel independen tidak memiliki pengaruh terhadap regresi logaritma residual kuadrat model regresi data panel karena memiliki prob. Chi-square sebesar 0.1923, artinya seluruh variabel independen memiliki nilai *p value* lebih besar dari 0,05. Sehingga, model regresi data panel yang digunakan dalam penelitian ini terbebas dari adanya masalah heterokedastisitas.

#### 2) Hasil Uji Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pengujian model yang dilakukan melalui *chow test* dan *lagrange multiplier* (LM) *test* sebelumnya, model regresi data panel yang paling tepat untuk penelitian ini adalah *Common Effect Model* (CEM) yang dapat dilihat pada tabel 3. Berdasarkan Tabel 3, maka persamaan regresi dalam penelitian ini adalah:

$$\text{DAIT} = -0.064665 + 0.001110 \text{ ROA} - 0.288207 \text{ ACHANGE} + 0.047224 \text{ LEV} \\ + 0.088651 \text{ BDOUT} + 0.002680 \text{ KAP} + 0.001618 \text{ CPA} + 0.002752 \\ \text{DCHANGE} - 0.015651 \text{ BOD\_IE} - 0.011052 \text{ CEODUAL} + e$$

Dimana:

DAIT	= Kecurangan Laporan Keuangan
ROA	= Target Keuangan
ACHANGE	= Stabilitas Keuangan
LEV	= Tekanan Eksternal
BDOUT	= Efektivitas Pengawasan
KAP	= Kualitas Auditor Eksternal
CPA	= Pergantian Auditor
DCHANGE	= Pergantian Direksi
BOD_IE	= Pengalaman Internasional Dewan Direksi
CEODUAL	= CEO <i>Duality</i>
e	= <i>error term</i>

Tabel 3. Hasil Regresi Data Panel dengan CEM

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.064665	0.044999	-1.437021	0.1534
ROA	0.001110	0.002597	0.427260	0.6700
ACHANGE	-0.288207	0.045186	-6.378267	0.0000
LEV	0.047224	0.036364	1.298641	0.1966
BDOUT	0.088651	0.051119	1.734197	0.0855
KAP	0.002680	0.012299	0.217910	0.8279
CPA	0.001618	0.012887	0.125527	0.9003
DCHANGE	0.002752	0.012388	0.222164	0.8246
BOD_IE	-0.015651	0.018917	-0.827385	0.4097
CEODUAL	-0.011052	0.013039	-0.847641	0.3984

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2019

Model regresi data panel dalam penelitian ini memiliki nilai adjusted R<sup>2</sup> sebesar 0.263944 yang dapat dilihat pada tabel 4, dimana berarti bahwa variabel target keuangan, stabilitas keuangan, tekanan eksternal, efektivitas pengawasan, kualitas auditor eksternal, pergantian auditor, pergantian direksi, pengalaman internasional anggota dewan, dan CEO *duality* dapat menerangkan kecurangan laporan keuangan sebesar 26,39%, sedangkan sisanya sebesar 73,61% dijelaskan oleh variabel lain diluar model regresi data panel dalam penelitian ini.

Tabel 4. Hasil Koefisien Determinasi Model Regresi Data Panel

R-squared	0.316940	Mean dependent var	-0.013099
Adjusted R-squared	0.263944	S.D. dependent var	0.063074
S.E. of regression	0.054113	Akaike info criterion	-2.919435
Sum squared resid	0.339677	Schwarz criterion	-2.694334
Log likelihood	193.9244	Hannan-Quinn criter.	-2.827983
F-statistic	5.980451	Durbin-Watson stat	2.506724
Prob(F-statistic)	0.000001		

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2019

Hasil uji simultan (uji statistik f) pada tabel 4 diatas menunjukkan nilai probabilitas untuk F-statistik adalah 0,0000 dan lebih kecil dari 5%, maka target

keuangan, stabilitas keuangan, tekanan eksternal, efektivitas pengawasan, kualitas auditor eksternal, pergantian auditor, pergantian direksi, pengalaman internasional anggota dewan, dan CEO *duality* secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan secara signifikan. Sementara itu, hasil parameter individual (uji t) dapat dilihat pada tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji t

Variable	Coefficient	t-Statistic	Prob. $\alpha = 0,05$	Hasil
Target Keuangan	0.001110	0.427260	0.6700	Ditolak
Stabilitas Keuangan	-0.288207	-6.378267	0.0000	<b>Diterima</b>
Tekanan Eksternal	0.047224	1.298641	0.1966	Ditolak
Efektivitas Pengawasan	0.088651	1.734197	0.0855	Ditolak
Kualitas Auditor Eksternal	0.002680	0.217910	0.8279	Ditolak
Pergantian Auditor	0.001618	0.125527	0.9003	Ditolak
Pergantian Direksi	0.002752	0.222164	0.8246	Ditolak
Pengalaman Internasional Anggota Dewan	-0.015651	-0.827385	0.4097	Ditolak
CEO <i>Duality</i>	-0.011052	-0.847641	0.3984	Ditolak

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2019

### 3.2 Pembahasan

Hipotesis pertama (H1) dalam penelitian ini **ditolak**, karena secara empiris target keuangan tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut dikarenakan tingginya ROA yang diperoleh perusahaan perbankan dapat menunjukkan adanya kemungkinan perusahaan sedang meningkatkan kinerjanya dengan melakukan berbagai inovasi produk untuk mengikuti tren pasar yang sedang berkembang agar perusahaan mampu bersaing dan tetap kompetitif terhadap perusahaan lainnya yang sejenis. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bawekes, Simanjuntak, & Daat (2018), Tessa & Harto (2016), serta Kurnia & Anis (2017). Namun, penelitian ini bertolak belakang dengan hasil temuan Setiawati & Baningrum (2018) serta Septriani & Handayani (2018) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh target keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hipotesis kedua (H2) dalam penelitian ini **diterima**, karena secara empiris stabilitas keuangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori agensi yang menjelaskan perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal. Ketika kondisi keuangan perusahaan tidak stabil maka akan mendorong pihak agen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Total aset yang tinggi menggambarkan perusahaan memiliki jumlah kekayaan yang tinggi, sehingga menarik investor untuk berinvestasi karena dianggap mampu memberikan *return* yang maksimal. Oleh karena itu, ketika total aset perusahaan mengalami penurunan maka hal tersebut menggambarkan bahwa manajemen tidak mampu mengelola aset yang dimilikinya sehingga berdampak pada menghambatnya aliran dana dan investasi pada perusahaan. Hal tersebut menjadi tekanan bagi manajemen karena stabilitas keuangan perusahaan menurun yang kemudian menimbulkan masalah agensi, sehingga situasi tersebut akan mendorong manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang

dilakukan oleh Skousen *et al.* (2009), Tessa & Harto (2016) serta Kurnia & Anis (2017) yang menyatakan bahwa stabilitas keuangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun, penelitian ini bertolak belakang dengan hasil temuan Saputra & Kesumaningrum (2017), Setiawati & Baningrum (2018), serta Ulfah *et al.* (2017) yang menyatakan bahwa stabilitas keuangan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hipotesis ketiga (H3) dalam penelitian ini **ditolak**, karena secara empiris tekanan eksternal tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Tingginya rasio leverage tidak menjadi tekanan bagi manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan dikarenakan perusahaan masih mampu membayar hutang-hutangnya dengan ditunjang oleh adanya kenaikan aset pada perusahaan. Selain itu, dalam mendapatkan sumber pembiayaan perusahaan tidak hanya melalui hutang kepada kreditor, melainkan perusahaan dapat menerbitkan saham kembali agar memperoleh sumber dana dari pihak investor. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurnia & Anis (2017) serta Siddiq *et al.* (2015). Namun, penelitian ini bertolak belakang dengan hasil temuan Tessa & Harto (2016) serta Septriani & Handayani (2018) yang menyatakan bahwa tekanan eksternal berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hipotesis keempat (H4) dalam penelitian ini **ditolak**, karena secara empiris efektivitas pengawasan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut dapat disebabkan karena perekrutan dewan komisaris dalam perusahaan hanyalah untuk memenuhi syarat regulasi yaitu OJK No. 33/PJOK.04/2014. Dewan komisaris independen merupakan salah satu bagian terpenting dalam penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) (Nurochman & Solikhah, 2015). Oleh karena itu, pengangkatan dewan komisaris independen hanya sebatas untuk memenuhi *good corporate governance* sehingga berakibat pada kurang maksimalnya peran dan fungsi dewan komisaris independen dalam melakukan pengawasan pada perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurnia & Anis (2017) serta Ulfah *et al.* (2017). Namun, penelitian ini bertolak belakang dengan hasil temuan Septriani & Handayani (2018) yang menyatakan bahwa efektivitas pengawasan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hipotesis kelima (H5) dalam penelitian ini **ditolak**, karena secara empiris kualitas auditor eksternal tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut dapat disebabkan karena pada dasarnya auditor eksternal baik yang termasuk KAP *BIG four* maupun KAP *non BIG four* memiliki peranan yang sama dalam melakukan audit atas laporan keuangan untuk menentukan apakah laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan maupun kecurangan. Selain itu, auditor dalam melaksanakan tugasnya harus mematuhi standar audit yaitu Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) serta mematuhi kode etik profesi akuntan publik yang diterbitkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siddiq *et al.* (2015) serta Tessa & Harto (2016). Namun, penelitian ini bertolak belakang dengan hasil temuan Apriliana & Agustina (2017) yang menyatakan bahwa kualitas auditor eksternal berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hipotesis keenam (H6) dalam penelitian ini **ditolak**, karena secara empiris pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hal tersebut dapat disebabkan karena perusahaan merasa tidak puas atas kinerja Kantor Akuntan Publik (KAP) pada periode sebelumnya. Pergantian auditor dilakukan untuk memperbaiki kinerja auditor eksternal pada periode sebelumnya dengan tujuan meningkatkan kualitas laporan keuangan perusahaan sehingga investor akan tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tessa & Harto (2016), Bawekes *et al.* (2018) serta Setiawati & Baningrum (2018). Namun, penelitian ini bertolak belakang dengan hasil temuan Ulfah *et al.* (2017) serta Siddiq *et al.* (2015) yang menyatakan bahwa pergantian auditor berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hipotesis ketujuh (H7) dalam penelitian ini **ditolak**, karena secara empiris pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut dapat disebabkan karena pergantian direksi yang dilakukan oleh perusahaan bertujuan untuk mengganti direksi yang lebih berkompeten dan dapat bekerja lebih maksimal dibandingkan direksi pada periode sebelumnya sehingga mampu memperbaiki serta meningkatkan kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan yang baik tersebut akan menarik investor untuk berinvestasi pada perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurnia & Anis (2017) serta Ulfah *et al.* (2017). Namun, penelitian ini bertolak belakang dengan hasil temuan Siddiq *et al.* (2015) serta Septriani & Handayani (2018) yang menyatakan bahwa pergantian direksi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hipotesis kedelapan (H8) dalam penelitian ini **ditolak**, karena secara empiris pengalaman internasional anggota dewan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut dapat disebabkan karena dewan direksi yang memiliki pengalaman internasional lebih memanfaatkan kemampuan yang dimilikinya untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Selain itu, banyaknya tantangan yang kompleks dalam dunia perbankan menyebabkan perusahaan memerlukan adanya dewan direksi yang berpengalaman internasional baik melalui pengalaman bekerja di perusahaan asing maupun pelatihan internasional. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Razali & Arshad (2014) yang menyatakan bahwa pengalaman internasional anggota dewan tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hipotesis kesembilan (H9) dalam penelitian ini **ditolak**, karena secara empiris CEO *duality* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut dapat disebabkan karena CEO yang memiliki lebih dari satu jabatan lebih memanfaatkan jabatan yang dimilikinya untuk meningkatkan kinerja perusahaan serta untuk menjaga kinerja dirinya sendiri dalam mempertahankan posisinya pada perusahaan. Faktor lain yaitu dikarenakan peran dewan komisaris serta komite telah maksimal dalam mengawasi kinerja CEO, sehingga CEO tidak dapat menyalahgunakan kekuasaan yang dimilikinya untuk melakukan kecurangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lin *et al.* (2015). Namun, penelitian ini bertolak belakang dengan hasil temuan Yang *et al.* (2017) yang menyatakan bahwa CEO *duality* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

#### 4. PENUTUP

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa variabel stabilitas keuangan memiliki pengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan, hal tersebut dikarenakan perubahan total aset perusahaan yang rendah menggambarkan stabilitas keuangan perusahaan menurun dan berdampak pada menghambatnya aliran dana serta investasi pada perusahaan, sehingga menjadi tekanan bagi manajemen yang kemudian mendorong adanya kecurangan laporan keuangan. Sementara itu, variabel target keuangan, tekanan eksternal, efektivitas pengawasan, kualitas auditor eksternal, pergantian auditor, pergantian direksi, pengalaman internasional anggota dewan, dan *CEO duality* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Saran bagi pengguna laporan keuangan terutama bagi calon investor yaitu lebih memperhatikan informasi stabilitas keuangan perusahaan, dikarenakan perusahaan dengan stabilitas keuangan yang tinggi diindikasikan cenderung memiliki tingkat kecurangan laporan keuangan yang rendah. Sedangkan untuk peneliti selanjutnya diharapkan mengukur variabel pengalaman internasional anggota dewan dengan memberikan nilai yang berbeda antara pengalaman bekerja di perusahaan asing dengan pelatihan internasional.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- ACFE. (2018). *Report to the nation 2018 Global Fraud Study on occupational fraud and abuse Asia-Pacific Edition*.
- Apriliana, S., & Agustina, L. (2017). The Analysis of Fraudulent Financial Reporting Determinant through Fraud Pentagon Approach. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 9(2), 154–165.
- Bawekes, H. F., Simanjuntak, A. M. A., & Daat, S. C. (2018). Pengujian Teori Fraud Pentagon terhadap Fraudulent Financial Reporting. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Daerah*, 13, 114–134.
- Crowe. (2012). *The Mind Behind The Fraudsters Crime: Key Behavioral and Environmental Elements*. Crowe Horwath LLP, 1-62.
- Crowe, H. (2011). IIA Practice Guide: Fraud and Internal Audit. *Western Regional Conference*, 1–49.
- Detikfinance. (2018). *Bank Bukopin Permak Laporan Keuangan, ini kata BI dan OJK (online)*. <https://finance.detik.com/moneter/d-3994551/bank-bukopin-permak-laporan-keuangan-ini-kata-bi-dan-ojk>. Diakses pada 5 Maret 2019.
- Jensen, M., & Meckling, W. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behaviour, Agency Costs and ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360.
- Jones, J. (1991). Earning Management During Import Relief Investigations. *Journal of Accounting Research*. 29(2), 193-228.
- Kurnia, A. A., & Anis, I. (2017). Analisis Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Menggunakan Fraud Score Model. *Simposium Nasional Akuntansi XX*, 1–30.
- Lin, C., Chiu, A., Huang, S. Y., & Yen, D. C. (2015). Detecting The Financial Statement Fraud: The Analysis of The Differences Between Data Mining Techniques and Experts' Judgments. *Elsevier*.
- Nainggolan, N., & Solikhah, B. (2016). Pengaruh Asset Growth, Leverage, dan Earning Variability terhadap Risiko Sistematis. *Accounting Analysis Journal*.

- 5(2), 86-94.
- Nurochman, A., & Solikhah, B. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance, Tingkat Hutang dan Ukuran Perusahaan terhadap Persistensi Laba. *Accounting Analysis Journal*, 4(4), 1-9.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33 /POJK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik.*
- Razali, W. A. A. W. M., & Arshad, R. (2014). Disclosure of Corporate Governance Structure and The Likelihood of Fraudulent Financial Reporting. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 145, 243-253.
- Saputra, M. A. R., & Kesumaningrum, N. D. (2017). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Fraudulent Financial Reporting dengan Perspektif Fraud Pentagon pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 22(2).
- Septriani, Y., & Handayani, D. (2018). Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Akuntansi, Keuangan Dan Bisnis*, 11(1), 11-23.
- Setiawati, E., & Baningrum, R. M. (2018). Deteksi Fraudulent Financial Reporting menggunakan Analisis Fraud Pentagon: Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur yang Listed Di BEI Tahun 2014-2016. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 3(2), 91.
- Siddiq, F. R., Achyani, F., & Zulfikar. (2015). Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud. *Seminar Nasional Dan The 4th Call for Syariah Paper 1*, 1-14.
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009). Detecting and predicting financial statement fraud: The effectiveness of the fraud triangle and SAS No. 99. *Emerald Insight*, 19(1), 15-28.
- Tessa, C., & Harto, P. (2016). Fraudulent Financial Reporting: Pengujian Teori Fraud Pentagon pada Sektor Keuangan dan Perbankan di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi XIX, Lampung*, 1-21.
- Ulfah, M., Nuraina, E., & Wijaya, A. L. (2017). Pengaruh Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris pada Perbankan di Indonesia yang Terdaftar di BEI). *The 9th FIPA: Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi - Universitas PGRI Madiun*, 5(1), 399-417.
- Vivianita, A., & Indudewi, D. (2018). Financial Statement Fraud pada Perusahaan Pertambangan yang Dipengaruhi oleh Fraud Pentagon Theory. *Dinamika Sosial Budaya*, 20(1), 1-15.
- Yang, D., Jiao, H., & Buckland, R. (2017). The Determinants of Financial Fraud in Chinese Firms : Does Corporate Governance as an Institutional Innovation Matter ? *Technological Forecasting & Social Change*.
- Yusof, M., Khair, A., & Simon, J. (2015). Fraudulent Financial Reporting: An Application of Fraud Models to Malaysian Public Listed Companies. *The Macrotheme Review*, 4(3), 126-145.
- Zulaikha, N. O., & Smith, A. J. M. (2017). Predicting fraudulent financial reporting using artificial neural network. *Journal of Financial Crime*, 24(2).